

## IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) PADA KURIKULUM MERDEKA

Ahmad Ihza Mahendra<sup>1</sup>, Eviliya Nur'aini<sup>2</sup>, Febriana Yuressa<sup>3</sup>, Idham Nurul Oktori<sup>4</sup>,  
Kholifatun Hasanah<sup>5</sup>, Retno Nawang Wulan<sup>6</sup>.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

[ahmad.2020406405070@student.umpri.ac.id](mailto:ahmad.2020406405070@student.umpri.ac.id)

---

### Abstract

The implementation of School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah or GLS) in the Merdeka Curriculum has become the main focus in efforts to improve students' literacy in Indonesia. The Merdeka Curriculum emphasizes a broader scope, not only limited to reading and writing literacy, but also includes numeracy, character, and moral literacy. The main difference with other curricula is the focus on developing students' character as an integral part of the literacy movement. The flexibility in the implementation of GLS provides freedom for teachers to design learning according to students' needs, while other curricula are more structured and guided by clear guidelines. The reading materials in the GLS Merdeka Curriculum include various formats, giving teachers the freedom to choose according to students' interests and needs. The implementation of GLS has been carried out in several schools, such as SDN Karangasem I Surakarta and SDN Poris Gaga 6 Kota Tangerang, involving planning, development, and learning stages. Although there are some aspects that are not yet optimal, the implementation of GLS is expected to be effective and contribute positively to the development of literacy in Indonesia.

### Article History

*Submitted 29 desember*

*2023*

*Accepted 3 januari 2024*

*Published 4 Januari 2024*

### Key Words

School Literacy  
Movement, The  
Merdeka  
Curriculum

---

### Abstrak

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Kurikulum Merdeka menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan literasi peserta didik di Indonesia. Kurikulum Merdeka menonjolkan cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada literasi baca tulis, melainkan juga mencakup literasi numerasi, karakter, dan moral. Perbedaan utama dengan kurikulum lainnya adalah fokus pada pengembangan karakter peserta didik sebagai bagian integral dari gerakan literasi. Fleksibilitas pendekatan dalam implementasi GLS memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sementara kurikulum lainnya lebih terstruktur dan diarahkan oleh pedoman yang jelas. Sumber bacaan dalam GLS Kurikulum Merdeka mencakup berbagai format, memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Implementasi GLS telah dilakukan di beberapa sekolah, seperti SDN Karangasem I Surakarta dan SDN Poris Gaga 6 Kota Tangerang, dengan melibatkan tahapan perencanaan, pengembangan, dan pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa aspek yang belum optimal, upaya implementasi GLS diharapkan dapat efektif dan berkontribusi positif terhadap pengembangan literasi di Indonesia.

### Sejarah Artikel

*Submitted 29 desember*

*2023*

*Accepted 3 januari 2024*

*Published 4 Januari 2024*

### Kata Kunci

Gerakan literasi sekolah ,  
kurikulum merdeka

## **Pendahuluan**

Permasalahan literasi masih menjadi hal yang harus dibenahi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada tahun 2019 lalu, menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, dengan kata lain Indonesia menjadi negara dengan peringkat 10 negara terbawah yang memiliki literasi rendah (Novrizaldi., 2021). Berdasarkan hal tersebut sangat diperlukan untuk membudayakan Gerakan Literasi Nasional yang telah direncanakan oleh pemerintah.

Isi literasi membaca dengan jelas diuraikan dalam Bagian II Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan. Pasal 4 ayat (5) menyebutkan bahwa pendidikan harus memajukan budaya membaca, menulis, dan berhitung untuk seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional tercermin dalam prinsip penyelenggaraan pendidikan, di mana kegiatan membaca, yang kini dikenal sebagai literasi membaca, menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia. Ini karena literasi dan numerasi peserta didik dianggap sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki dan menjadi dasar untuk melanjutkan ke tahap pendidikan selanjutnya serta sebagai bekal dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan (Ifrida, 2023: 5). Namun, budaya literasi baca dan tulis, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), menimbulkan suatu tantangan. Tantangan tersebut terletak pada kesadaran akan pentingnya literasi. Saat ini, terdapat disfungsi dalam budaya literasi baca dan tulis ini, terutama dalam hal minat peserta didik. Fakta menunjukkan bahwa minat literasi murid di Indonesia cenderung rendah, hal ini disebabkan karena peserta didik lebih suka menggunakan media sosial dan bermain gadget daripada membaca buku (Hartini, 2023).

Literasi di tingkat Sekolah Dasar (SD) memerlukan minat dan pemahaman yang jelas untuk mencapai tujuan pembinaan moral yang baik pada siswa dan pengembangan kompetensinya. Dalam konteks ini, perlu perhatian khusus terhadap kegiatan literasi di sekolah oleh Kurikulum Merdeka sebagai terobosan baru. Peran guru terhadap peserta didik dalam kegiatan literasi, baik dalam membiasakan, mengembangkan, maupun mengajar baca dan tulis, memiliki dampak signifikan (Marlina, 2022). Aktifnya peran guru dalam ketiga aspek ini dapat membantu peserta didik mencapai tujuan dari kegiatan literasi, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan posisi literasi Indonesia dalam data Program for International Student Assessment (PISA). Selain itu, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis semata. Siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuannya melalui berbagai program literasi yang telah diinisiasi oleh pemerintah.

Gerakan Literasi Sekolah menjadi kemampuan wajib peserta didik sekolah dasar yang harus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan literasi pada setiap sekolah yang ada di Indonesia. Melalui Gerakan Literasi Sekolah pemerintah mengharapkan literasi dapat membudaya diseluruh sekolah yang ada, sehingga akan menciptakan masyarakat yang literat. Gerakan Literasi Sekolah memiliki beberapa elemen didalamnya dimana salah satunya adalah Literasi dasar. Enam kemampuan dasar yang harus dikuasai individu dimana salah satunya adalah kemampuan

membaca dan menulis. Program literasi ini di galakkan pemerintah sebagai rasa peduli terhadap perkembangan dan kemajuan pembelajaran literasi di Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (literature study). Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Kurikulum Merdeka. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini. Penelitian studi literatur ini menganalisis dengan matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Kurikulum Merdeka. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel, situs internet, dan lainnya yang relevan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data analisis isi (content analysis). Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Lalu dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti lalu membaca abstrak dari setiap penelitian yang lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Konsep Dasar Gerakan Literasi**

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan sebuah program yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan ini merupakan usaha untuk meningkatkan minat baca anak Indonesia yang bersifat partisipatif dan melibatkan hampir seluruh elemen di dunia pendidikan, yang sudah dikembangkan sejak tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Ahmadi (2018:29) Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan atas sembilan prioritas (nawacita) yang sesuai dengan tugas dan fungsi kemendikbud, khususnya nawacita nomor 5,6,8 dan 9. Nawacita yang dimaksud yaitu (5) meningkatkan nilai kehidupan dengan masyarakat Indonesia (6) meningkatkan kreativitas masyarakat serta upaya di pasar internasional agar Indonesia dapat maju dan berkembang dengan bangsa Asia lainnya (8) melaksanakan pertukaran perilaku antar bangsa (9) memperteguh keanekaragaman dan meningkatkan kerja sama sosial Indonesia.

Gerakan literasi sekolah (GLS) diimplementasikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dalam pelaksanaannya, GLS terdiri dari tiga tahap utama, yakni tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pembiasaan dilakukan dengan mendorong tumbuhnya budaya literasi dan minat baca di lingkungan sekolah, diwujudkan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum dimulainya proses pembelajaran. Pengembangan kegiatan literasi dapat diperoleh melalui aktivitas nonakademik, seperti kunjungan ke perpustakaan. Tahap terakhir adalah kegiatan pembelajaran, yang melibatkan penerapan strategi literasi dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam penerapannya disesuaikan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi-kondisi sekolah masing-masing. Realisasi tujuan dalam gerakan ini dapat terjadi apabila semua anggota sekolah bersama-sama berperan aktif dalam menciptakan suasana literasi yang kondusif dan menyenangkan, bukan hanya untuk siswa, melainkan juga untuk seluruh elemen komunitas sekolah.

## B. Tahapan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka

Menurut Kemendikbud (2016:29) ada beberapa fokus kegiatan pada literasi sekolah yang dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tahapan	Kegiatan
Pembiasaan (belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (read aloud) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (sustained silent reading).</li> <li>2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (a) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (b) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (c) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (d) pembuatan bahan kaya teks (<i>print-rich materials</i>)</li> </ol>
Pengembangan (ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (story map), menggunakan pengaturan grafis, bincang buku.</li> <li>2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di</li> </ol>

	<p>kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll.)</p> <p>3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah atau taman bacaan atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (shared reading), membaca terpandu (guided reading), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/ digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.</p>
<p>Pembelajaran (ada tagihan akademik)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.</li> <li>2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di Kurikulum Merdeka.</li> <li>4. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan pengaturan grafis).</li> <li>5. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran</li> </ol>

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa,tahapan pembelajaran literasi di sekolah ini dimulai dengan pembiasaan, di mana fokus utamanya adalah membentuk kebiasaan membaca melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring dan membangun lingkungan fisik yang mendukung. Pengembangan dilakukan dengan memperkenalkan tagihan non-akademik dan memperluas kegiatan membaca dengan berbagai metode, serta meningkatkan lingkungan sosial dan afektif sekolah. Selanjutnya, tahap pembelajaran mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran akademik dengan penekanan pada tagihan akademik yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dalam semua tahapan, betonan 15 menit membaca setiap hari dipertahankan sebagai kegiatan rutin, dan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik sekolah diperkaya dengan beragam bacaan untuk memperluas pengetahuan dalam mata pelajaran. Pendekatan ini bertujuan menciptakan budaya literasi yang holistik dan berkelanjutan di sekolah.

### **C. Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan Kemendikbud (2017:35), aspek yang diukur dalam penilaian keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah adalah sebagai berikut :

1. Input

Ketersediaan sumber daya pendukung kegiatan literasi, baik di dalam maupun luar sekolah yang meliputi lingkungan fisik dan sosial sekolah, sarana prasarana, tenaga pendidik, dana, dan sistem/ tata kelola GLS.

## 2. Proses

Kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kemampuan literasi yang dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas (budaya/pembiasaan), dan pemanfaatan sumber-sumber belajar di masyarakat. Kegiatan mencakup intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

## 3. Output

Capaian literasi siswa dalam bentuk skor capaian, hasil karya siswa, prestasi siswa dalam berbagai lomba, dan lain-lain.

Menurut Fanani (2017), faktor-faktor yang diukur dalam penilaian implementasi Gerakan Literasi Sekolah adalah sebagai berikut:

### 1. Faktor internal

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang berasal dari dalam sekolah, yaitu:

- a. Peserta didik Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2010:52), peserta didik berstatus sebagai subjek didik karena ia pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya, yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah – masalah dalam kehidupannya.
- b. Sarana Prasarana Menurut PP No.19 Tahun 2005, pasal 1 ayat (8), “Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”. Dalam hal ini, sarana yang paling utama untuk menunjang keberhasilan gerakan literasi sekolah adalah buku. Sebab, salah satu strategi untuk menciptakan lingkungan literasi, perlu adanya penempatan buku di sudut – sudut sekolah.
- c. Ketersediaan dana Dana yang cukup dapat memenuhi kebutuhan – kebutuhan yang diperlukan sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didiknya khususnya dalam menunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
- d. Pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah. Kebijakan – kebijakan baru tentu perlu adanya sosialisasi yang matang dan merata. Apabila kebijakan diterapkan tetapi sosialisasi hanya sebatas formalitas, maka hasilnya pada pelaksanaannya tidak akan optimal. Apabila tenaga pendidik memahami filosofinya, tentu akan sangat menunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah

sehingga dapat menciptakan generasi yang memiliki budaya literasi tinggi dan berakhlak baik.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang berasal dari luar sekolah, yaitu: a. Daya dukung masyarakat Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial yang dilaksanakan untuk menciptakan generasi yang berbudi pekerti melalui budaya literasi. Artinya setiap elemen dari pemerintah hingga masyarakat mempunyai peran dalam mensukseskan gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah yang telah diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti tidak hanya dibebankan kepada pihak – pihak yang berada di sekolah tetapi masyarakat juga harus ikut berperan. b. Daya Dukung Keluarga Meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya upaya terpadu dalam mengembangkan pembiasaan literasi putra/putri mereka; menularkan praktik program literasi di sekolah dan memastikan keberlangsungan dan konsistensi antara kegiatan literasi di sekolah dan di rumah; menciptakan sebanyak mungkin model teladan literasi, yang terdiri dari guru, orang tua, anggota keluarga dan orang dewasa lain dalam kehidupan peserta didik yang gemar membaca; membantu pelaksanaan program literasi di sekolah; Membuat peserta didik nyaman belajar di sekolah karena terjalin komunikasi dan hubungan baik antara orang tua dan sekolah; contoh program pelibatan partisipasi orang tua dalam program gerakan literasi; seminar, bincang-bincang/talk show tentang pembimbingan remaja bersiap menjadi dewasa, pembimbingan peserta didik menyiapkan dunia perkuliahan, dsb; melibatkan peran orang tua dalam mengembangkan sudut buku, area baca, dan perpustakaan, misalnya melalui: Menyumbang buku baru/bekas, majalah bekas, materi kaya teks, dan koran.

Sedangkan dalam penelitian Restuningsih (2023) Faktor penghambat dalam gerakan Literasi sekolah antara lain masih seringnya siswa yang lupa membawa buku yang sudah dijadwalkan oleh guru dan masih kurang serta dukungan peran orang tua siswa dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Untuk mengantisipasi hambatan ini pihak sekolah memberikan jadwal secara khusus untuk kegiatan membaca dan buku yang akan dibaca ditinggal dikelas. Sedangkan untuk memacu peran serta orang tua dalam gerakan literasi sekolah, pihak sekolah mengadakan rapat/pertemuan antara pihak sekolah dan orang tua wali. Salah satunya memberikan edukasi kepada orang tua wali untuk mengingatkan jadwal siswa serta memberikan contoh dengan ikut melaksanakan gerakan literasi dirumah contohnya dengan ikut melaksanakan membaca buku selama 15 menit.

Adapun faktor pendukung Menurut Wandasari (2022) Dalam penelitiannya di SMK N 1 Tanah Abang menyatakan bahwa, Sumber daya manusia yang terlibat untuk mendukung kebijakan GLS ini adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah,

guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa. Dengan adanya dukung serta, komitmen dari pelaksana, maka tidak ada alasan kebijakan tidak dapat berjalan dengan baik.

## **D. Perbedaan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Kurikulum Merdeka Dengan Kurikulum Lainnya**

### **1. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022. Kurikulum ini memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, termasuk dalam hal implementasi gerakan literasi.

Tujuan utama dari implementasi gerakan literasi di Kurikulum Merdeka adalah tiga aspek utama. Pertama, meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, baik literasi baca tulis maupun literasi numerasi. Kedua, gerakan ini bertujuan untuk mengembangkan karakter dan moral peserta didik, membentuk mereka tidak hanya sebagai pembaca dan penulis yang handal, tetapi juga sebagai individu yang memiliki nilai-nilai positif. Terakhir, tujuan implementasi gerakan literasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh (Restiana, 2021)

Fokus utama dalam implementasi gerakan literasi di Kurikulum Merdeka terletak pada beberapa aspek kunci. Pertama, pembiasaan membaca menjadi pusat perhatian, dengan harapan menciptakan kebiasaan membaca yang positif di kalangan peserta didik. Kedua, gerakan ini menekankan pengembangan keterampilan membaca dan menulis, membantu peserta didik menjadi lebih kompeten dalam literasi bahasa. Terakhir, implementasi gerakan literasi juga memfokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pertumbuhan intelektual.

Pelaksanaan implementasi gerakan literasi di Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang lebih fleksibel. Guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang untuk kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, meningkatkan daya tarik dan efektivitas gerakan literasi di lingkungan pendidikan.

### **2. Kurikulum 2013**

Kurikulum lain yang pernah diterapkan di Indonesia, seperti Kurikulum 2013, juga memasukkan program gerakan literasi dalam upayanya untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Namun, perbandingan antara implementasi gerakan literasi di Kurikulum Merdeka dan kurikulum lainnya mengungkap beberapa perbedaan yang signifikan.

Menurut Restiana (2021) Pertama, tujuan dari implementasi gerakan literasi di Kurikulum Merdeka menonjolkan cakupan yang lebih luas. Tujuan tersebut tidak hanya terfokus pada peningkatan kemampuan literasi baca tulis peserta didik, melainkan juga

mencakup literasi numerasi, karakter, dan moral. Sementara itu, tujuan implementasi gerakan literasi di kurikulum lainnya umumnya lebih terbatas hanya pada peningkatan kemampuan literasi baca tulis.

Kedua, fokus implementasi gerakan literasi di Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pengembangan karakter dan moral peserta didik. Selain memperkuat kemampuan literasi baca tulis, Kurikulum Merdeka menempatkan pentingnya pembentukan karakter sebagai bagian integral dari gerakan literasi. Di sisi lain, fokus implementasi gerakan literasi di kurikulum lainnya umumnya lebih terpaku pada pengembangan kemampuan literasi baca tulis peserta didik. Pelaksanaan implementasi gerakan literasi di Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang lebih fleksibel, memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, pelaksanaan implementasi gerakan literasi di kurikulum lainnya lebih terstruktur dan diarahkan oleh pedoman yang jelas.

Terakhir, sumber bacaan yang digunakan dalam implementasi gerakan literasi di Kurikulum Merdeka mencakup berbagai format, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber digital. Kebebasan ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memilih sumber bacaan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Di lain pihak, sumber bacaan yang digunakan dalam implementasi gerakan literasi di kurikulum lainnya cenderung lebih terbatas hanya pada buku. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, implementasi gerakan literasi di Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi lebih efektif dan berkontribusi positif terhadap pengembangan literasi di Indonesia.

## **E. Sekolah Yang Sudah Mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah Pada Kurikulum Merdeka**

Beberapa sekolah yang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah pada kurikulum merdeka:

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Karangasem I Surakarta, hasil penelitian dari Widya Pinarashayani, Lies Khadijah, dan Yanto (2023)

Implementasi GLS di SD Negeri Karangasem I Surakarta melibatkan beberapa tahapan, mulai dari perencanaan hingga pembelajaran. Tahap perencanaan mencakup pengembangan program literasi sekolah sesuai dengan regulasi pemerintah, dengan inovasi kurikulum yang menggabungkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Meskipun tahap pelaksanaan telah mengadopsi prinsip GLS dengan baik, terdapat satu aspek yang belum optimal, yaitu ketersediaan jurnal literasi di kelas I. Pada tahap pengembangan, peserta didik diminta memberikan tanggapan dari buku yang telah mereka baca, meskipun beberapa indikator ketercapaian masih belum terpenuhi. Tahap pembelajaran menunjukkan penyelesaian implementasi GLS, di mana kegiatan literasi terkait dengan tagihan akademik dan dijadikan sebagai penilaian.

2. Rachma, Magdalena, dan Rosnaningsih (2023) Penelitian ini menyoroti implementasi GLS pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Poris Gaga 6 Kota Tangerang.

Tahap awal melibatkan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, menekankan kebiasaan membaca dan menulis cerita. Tahap pengembangan mencakup membaca bersama dengan tagihan non-akademik, dilakukan dengan baik oleh siswa dan sekolah. Tahap pembelajaran melibatkan kegiatan membaca bersama sebelum jam pelajaran, diikuti dengan kegiatan akademik atau non-akademik. Meskipun tidak terfokus pada tagihan akademik, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Poris Gaga 6 Kota Tangerang, masih kurang dalam pembentukan karakter. Karena dalam Gerakan Literasi Sekolah di Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga penanaman karakter pada siswa.

## **Kesimpulan**

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Kurikulum Merdeka sebagai program pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan minat baca anak Indonesia. GLS diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka sejak tahun 2016 dengan sembilan prioritas, termasuk peningkatan nilai kehidupan masyarakat, kreativitas, upaya di pasar internasional, pertukaran perilaku antar bangsa, dan mempertahankan keanekaragaman serta meningkatkan kerja sama sosial Indonesia. Pelaksanaan GLS pada Kurikulum Merdeka melibatkan tiga tahap utama, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Fokus utama terletak pada kegiatan membaca, pengembangan lingkungan literasi, dan penerapan strategi literasi dalam proses belajar mengajar. Pentingnya fleksibilitas dalam implementasi ditekankan, memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berbagai faktor internal dan eksternal memengaruhi keberhasilan pelaksanaan GLS, termasuk ketersediaan sumber daya, pemahaman tenaga pendidik, dukungan masyarakat, dan keluarga. Perbedaan implementasi GLS pada Kurikulum Merdeka dengan kurikulum lainnya terletak pada cakupan tujuan yang lebih luas, penekanan pada pengembangan karakter, fleksibilitas dalam pendekatan, dan penggunaan berbagai sumber bacaan. Beberapa sekolah yang telah mengadopsi GLS pada Kurikulum Merdeka menunjukkan berbagai tahapan implementasi, dari perencanaan hingga pembelajaran. Walaupun terdapat beberapa aspek yang belum optimal, seperti ketersediaan jurnal literasi di kelas, implementasi GLS memberikan penekanan pada pembiasaan membaca, pengembangan keterampilan literasi, dan penilaian berdasarkan tagihan akademik. Dengan demikian, implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan literasi di Indonesia, dengan fokus pada pengembangan karakter, fleksibilitas, dan partisipasi aktif seluruh elemen sekolah.

## **Referensi**

Novrizaldi. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia Memperhatikan, Kemenko PMK Siapkan Peta Jalan Pembudayaan Literasi Nasional*: Jakarta. Kemenko PMK.

- Ahmadi, Farid dan Ibda, Habibulloh. (2018). *Media Literasi Sekolah*. Semarang: Pilar Nusantara (online).
- Widya Pinarashayani, F., Lies Khadijah, U., & Yanto, A. (2023). *Implementasi program literasi pada kurikulum merdeka di SD Negeri Karangasem 1 Surakarta*. *Nautical*, 2(5), 1-6. Diakses dari (<https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/819/696>)
- Marlina, T. d. (2022). Peran Guru pada Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar Untuk Merealisasikan Program Merdeka Belajar. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 160-166.
- Hartini, Y., Apriliya, S., Saputra, E. R., & Mulyadi, S. (2023). Evaluasi Program Gerakan Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar. *JPGSD: Mimbar PGSD Udiksha*, 11(1), 110-120.
- Ifrida, F., Huda, M., Prayitno, H. J., Purnomo, E., & Sujalwo, S. (2023). Pengembangan dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1-12.
- Rachma, S. N., Magdalena, I., & Rosnaningsih, A. (2023). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 6 Kota Tangerang*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22238-22241.
- Restuningsih, A. (2023). *Gerakan Literasi Sekolah Pada Sekolah Dasar Negeri I Jumapolo Karanganyar*. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 104-114. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase>
- Ristiana, E. (2021). *Gerakan Literasi Sekolah: Tujuan, Fokus, dan Pelaksanaan*. *Jurnal Pendidikan Merdeka*, 2(1), 1-10
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. *Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Wandasari, Y. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 325.